

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia memerlukan bantuan atau pertolongan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya, dari lahir sampai meninggal dunia. Sears (1991) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain.

Manusia juga memiliki potensi khusus yang berbeda dengan makhluk lain, potensi ini tidak akan berfungsi kalau tidak ada pendidikan, dengan terlaksananya pendidikan maka akan terpenuhi aspek pedagogis, kultur, filosofis, psikologis dan sosiologis. Karena pendidikan adalah alat untuk melestarikan, mengembangkan serta mengalihkan nilai-nilai yang akan diwariskan pada masa akan datang. Salah satu tempat pendidikan untuk latihan dan mengamalkan ajaran agama Islam adalah pondok pesantren.

SMP Babussalam merupakan salah satu pendidikan yang memiliki pola pendidikan yang berintegrasi antara kurikulum umum (Diknas) dengan kurikulum agama (Pesantren). SMP Babussalam berlokasi di Jalan Soebrantas Pekanbaru. Dalam rangka mewujudkan visi sekolah, yaitu menjadi pesantren Babussalam

yang melahirkan generasi islami, yang beriman, berilmu, beramal dan berakhlak mulia serta berbudaya Melayu, mandiri, berdaya saing tinggi dalam dunia global.

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi sekolah yaitu, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan Budaya Melayu sebagai teras proses pendidikan di Pesantren Babussalam, menerapkan Manajemen Mutu secara konsisten. Melaksanakan proses belajar mengajar menurut acuan Standar Nasional Pendidikan Indonesia dan tuntutan perkembangan dunia, melaksanakan pembelajaran berbasis Teknologi Informatika di semua jenjang, memanfaatkan dan mengembangkan kemajuan teknologi pembelajaran dalam pemutakhiran proses pembelajaran dan mengkreasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang menyenangkan (sumber: data sekolah SMP Babussalam 2014).

Remaja sebagai generasi yang di persiapkan untuk mewariskan nilai-nilai akhlak, dalam kondisi hari ini banyak yang masih melanggar nilai yang ada, berbuat kejahatan, bertindak kriminal dan antisosial (Helmi, 1996). Menurut Rutter, Giller, dan Hugell (dalam Tambunan dan Retnaningsih, 2007) perilaku antisosial pada dasarnya dapat dicegah dengan cara mengembangkan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan kebalikan dari perilaku antisosial. Untuk memahami kebutuhan sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu bersosialisasi agar bisa diterima dalam hubungan sosial salah satunya berperilaku prososial.

Menurut Staub (dalam Desmita, 2010) perilaku prososial sebagai tindakan suka rela dengan mengambil tanggung jawab menyejahterakan orang lain.

Perilaku prososial berkembang sejak anak-anak hingga dewasa. Semakin bertambah usia individu, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggungjawab sosial. Pada usia remaja, diharapkan individu mampu mengembangkan pribadinya sesuai nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku prososial.

Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Sears dkk, 1985). Menurut Baron dan Byrne (2003) mengatakan bahwa perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif orang lain. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan individu itu sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari sipelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain dari pada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial (Asih dan Pratiwi, 2010). Menurut Amato (dalam Oscar dan Pohan, 2006) perilaku prososial meliputi antara lain tindakan-tindakan baik yang direncanakan secara formal dan informal atau yang bersifat spontan. Dan juga melibatkan pemberi bantuan baik secara langsung atau tidak langsung yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa melihat alasan untuk melakukannya.

Menurut Mussen (dalam Dayakisni, 2009) perilaku prososial meliputi tindakan: *sharing* (berbagi), *cooperation* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawan) serta memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. Brigham (dalam Asih &

Pratiwi, 2010) menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial adalah: persahabatan, kerjasama, menolong, bertindak jujur dan berderma.

Dari pengamatan peneliti ketika menginap di asrama siswi SMP Babussalam pada tanggal 5-6 September 2012 terlihat kurangnya perilaku prososial pada remaja. Ketika pukul 23.00 wib, beberapa siswi masih asik bermain dan tertawa-tawa di atas tempat tidurnya, tanpa menyadari itu adalah waktu istirahat malam. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat ini sebagian remaja mulai kurang memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.

Perilaku lain yang tampak pada tanggal 28 Agustus 2013. Dari hasil pengamatan, salah seorang siswi bernama Sari (bukan nama sebenarnya) menghidupkan musik dari *handpone* dengan keras sekali sampai jam 3 pagi. Dan tidak ada yang mengecilkan suaranya ataupun mematikan *handphone* tersebut sampai *handphone* tersebut di tangkap oleh pembina asrama. Hal ini menunjukkan bahwa siswi tersebut tidak memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. Kemudian perilaku yang menunjukkan ketidakjujuran Sari yang mengatakan cerita bohong kepada teman-temannya, mengenai *handphone* miliknya sudah di kembalikan oleh pembina asrama. Padahal *handphone* tersebut masih ditahan oleh pembina asramanya.

Bahkan, ada seorang siswi bernama Nia (bukan nama sebenarnya) yang memindahkan pakaian siswi lain yang masih basah padahal ia yang lebih dulu menjemur pakaian. Hanya karena Nia merasa, ia lebih berhak menjemur pakaian di jemuran umum itu dari pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa

kurangnya rasa berbagi kepada temannya dan kurang memperhatikan hak orang lain.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Semiawan (dalam Ali, 2010) mengibaratkan: terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional.

Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk dibangku sekolah menengah. Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2007) masa remaja meliputi: remaja awal (12 – 15) tahun, remaja madya (15 – 18) tahun dan remaja akhir (19 – 22) tahun. Sementara WHO memberikan batasan mengenai usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2011). Hurlock (1980) membagi masa remaja awal dari 13 hingga 16 atau 17 tahun dan remaja akhir 16 atau 17 hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Menurut Papalia (2008) masa remaja awal dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai 14 tahun.

Bloss (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa remaja awal “*early adolescence*” adalah usia 12-15 tahun. Dan memiliki tugas perkembangan yaitu menerima perubahan jasmaniahnya (fisik dan alat reproduksinya), mencapai

kemampuan berfikir dan mengendalikan emosi dan ego yang dimilikinya. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah dalam menangani permasalahan tersebut.

Sudah sejak lama masa remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional (Hall dalam Santrock, 2007). Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Dalam hal emosi yang negatif, umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik.

Sears (1991) mengatakan, ada sejumlah bukti bahwa orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka dalam berada dalam suasana hati yang baik. Suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial. Bila suasana hati yang buruk menyebabkan individu memusatkan perhatian pada diri dan kebutuhan sendiri, maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain (Thompson, Cowan dan Rosenhan dalam Sears dkk, 1985).

Emosi sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kepribadian. Secara langsung, emosi mempengaruhi fungsi fisik dan mental, suatu sikap, minat dan nilai-nilai individu. Sementara efek tidak langsungnya berasal dari penilaian orang lain terhadap individu yang berperilaku emosional, perlakuan yang diberikan dan hubungan emosional yang dapat dibina dengan individu tersebut.

Menurut Dayakisni (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah suasana hati. Apabila seseorang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan, karena suasana hati dapat mempengaruhi seseorang untuk membantu orang lain.

Dampak perubahan emosi yang labil mengakibatkan minimnya kemampuan remaja untuk menguasai dan mengontrol emosi. Remaja dikatakan matang secara emosi, jika mampu menguasai dan mengontrol emosi, menunggu dalam mengungkapkan emosi, mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima, kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosi, bereaksi dengan berfikir, emosi lebih stabil dan tidak berubah-ubah (Pieter, 2010). Menurut Davidoff (1991) kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya. Remaja yang emosinya matang reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lainnya (Hurlock, 1980).

Berdasarkan latar belakang inilah yang mendasari peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Prososial pada siswi SMP Babussalam Pekanbaru.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh penulis di atas. Maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Siswi SMP Babussalam Pekanbaru.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara ilmiah dan membuktikan secara empiris apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswi SMP Babussalam Pekanbaru.

D. Keaslian Penelitian

Sebatas pengetahuan penulis belum ada penelitian yang meneliti mengenai kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswi SMP Babussalam Pekanbaru. Penelitian sebelumnya yang terkait dan hampir sama adalah Asih dan Pratiwi (2010) dengan judul penelitian perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru SMA di lingkungan Universitas Semarang. Metode penelitiannya adalah *non random sampling* (pengambilan sampel dengan penunjukan).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Empati merupakan batasan dari individu apakah ia akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang mereka miliki ke dalam perilaku atau tidak. Empati banyak disebut sebagai motif dasar bagi seseorang untuk bertindak prososial. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Kematangan emosi sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat

terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya, individu mampu memberikan atau berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan penelitian lain dilakukan oleh Haryati (2013) dengan judul kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit. Subjek dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya. Metode penelitiannya adalah teknik sampling tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kematangan emosi yang baik, maka individu akan lebih memiliki perhatian terhadap norma-norma sosial sehingga taraf empatinya tinggi yang kemudian akan menjadikan seseorang mengontrol perilaku dan cenderung membantu orang lain. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Apabila seseorang yang mampu mengontrol perilaku, maka memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama variabel terikatnya adalah perilaku prososial dan variabel bebasnya kematangan emosi. Dan beberapa perbedaan dalam hal kriteria subjek, tempat penelitian, jumlah, proporsi variabel penelitian serta analisis data yang digunakan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Menambah literatur kekayaan keilmuan psikologi terutama yang berhubungan dengan perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

Memberikan informasi tambahan kepada masyarakat khususnya remaja mengenai pentingnya kematangan emosi yang dapat mengembangkan perilaku prososial.